

## MINAT CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP MEMBACA AL-QURAN Studi Kasus di Perguruan Tinggi Sumatera Utara

Nahar A. Ghani<sup>#1</sup>, Ahmad Calam<sup>#2</sup>

<sup>#1</sup>Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara – Medan

<sup>#2</sup>Program Studi Sistem Informasi, STMIK Triguna Dharma - Medan

E-mail : <sup>#2</sup>ahmadcalam@ymail.com

### Abstrak

Iman kepada Alquran berarti beriman kepada seluruh kandungan yang ada di dalamnya, yang berupa aqidah, ibadah, syiar, akhlaq, adab, syariat, dan muamalah. Dewasa ini kita melihat di Timur dan di Barat muncul gejala “kembali kepada Alquran” terutama di kalangan generasi muda. Di tanah air, kecenderungan seperti ini sudah semakin tampak, tidak hanya di perguruan tinggi agama (Islam) tetapi juga di perguruan tinggi umum. Namun dalam menyikapi Alquran sebagai kitab suci Muslim tidak hanya sekedar diimani sebagai Kalamullah, tetapi amat penting menghayati makna yang dikandungnya sesuai dengan tujuannya. Untuk itu, tentu saja aspek membaca dan mengamalkan Alquran tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keseharian umat Islam. Simpulan dari hasil penelitian ini adalah: bahwa minat dan kemampuan baca Alquran civitas akademika UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), UISU (Universitas Islam Sumatera Utara), UDA (Universitas Dharma Agung), UA (Universitas Asahan), dan UMTS (Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan) sangat rendah. Secara general dari hasil penelitian dalam angka (persentase) melalui angket, observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa kelemahan itu sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, karena sebanyak 100 orang dari 250 orang civitas akademika yang diteliti tidak lancar membaca Alquran dengan frekuensi 40 %. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah civitas akademika khususnya dan umat Islam umumnya semakin hari semakin banyak yang tidak tahu membaca Alquran.

**Kata Kunci** : Minat, Civitas Akademika, Membaca Al-Quran.

### Abstract

*Faith means believing the Qur'an to all the content in it, in the form of faith, worship, symbols, morality, manners, Shari'a, and muamalah. Today we look at the East and West symptoms "return to the Koran" especially among the younger generation. In the homeland, this trend is more visible, not only in college religion (Islam) but also at the community college. But in addressing the Muslim holy book the Koran as not just belief as Kalamullah, but very important meaning that it contains live their purpose. For that, of course, aspects of reading and practicing the Qur'an can not be separated from the daily life of Muslims. The conclusions of this research are: that the interests and academic literacy Koran UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), UISU (Islamic University of North Sumatra), UDA (the Great Dharma University), UA (University Asahan), and UMTS (Universitas Muhammadiyah Tapanuli south) is very low. In general the results of research in a number (percentage) through questionnaires, observations and interviews suggest that the weakness has reached alarming levels, as many as 100 people out of 250 people surveyed academic noncurrent read the Qur'an with a frequency of 40%. If this condition is allowed to continue, it does not rule out the possibility that the academic community in particular and the Muslims in general are increasingly many do not know how to read the Qur'an.*

**Keywords** : Interests, Civitas Academica, Reading Al-Quran.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an al karim adalah kitab yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Alquran merupakan sumber rujukan paling utama bagi umat Islam, dan bagian dari rukun iman. Alquran adalah pedoman hidup, dan rahmatan lil 'alamin. Artinya, barangsiapa yang mengaku dirinya sebagai muslim, maka sudah sepantasnya dia mengamalkan apa-apa yang terdapat di dalam Alquran.

Sudah sering para ulama, ustadz, kyai, dan guru agama yang mengingatkan kepada kita agar mempelajari dan mengamalkan Alquran. Yusuf Qardhawi menyebutkan, paling tidak ada 2 hal yang harus ditempuh agar kita dapat mengamalkan Alquran dengan baik dan benar.

*Pertama*, kita harus memulainya dengan mengimani Alquran dahulu secara kaffah, menyeluruh, totalitas, tanpa tawar-menawar. Tanpa iman kepada Alquran, maka dipastikan akan sulit mengamalkan isi Alquran. (Shihab, 1992: 14)

Sekedar intermezzo, beberapa pesantren di Indonesia selain membahas Alquran juga banyak sekali yang membahas kitab kuning. Kami bukan hendak mempermasalahkan isi dari kitab kuning, namun proporsi pembahasan kitab kuning kadang kala melebihi pembahasan Alquran itu sendiri. Waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk membahas kitab kuning ketimbang Alquran. Sehingga kandungan-kandungan Alquran justru jarang diamalkan, karena kurangnya iman kepada Alquran. Mereka lebih dekat kepada kitab kuning ketimbang Alquran.

Iman kepada Alquran berarti beriman kepada seluruh kandungan yang ada di dalamnya, yang berupa aqidah, ibadah, syiar, akhlaq, adab, syariat, dan muamalah. Seorang muslim tidak boleh hanya mengambil sebagiannya saja, misalnya dia hanya

mengambil bagian aqidah, namun menolak bagian ibadah. Atau dia mengambil bagian syariat, namun menolak aqidah. Atau dia mengambil bagian ekonomi, namun menolak bagian politik, atau pensyariatan bagi segala urusan.

*Kedua*, yaitu dengan memberikan perhatian kita kepada apa-apa yang ada atau yang diperhatikan oleh Alquran karena perkara yang menjadi perhatian Alquran berarti merupakan perkara penting. Prioritas yang diberikan oleh Alquran menunjukkan pula prioritas pengamalannya. (Shihab, 1992: 40).

Dewasa ini kita melihat di Timur dan di Barat muncul gejala "kembali kepada Alquran" terutama di kalangan generasi muda. Di tanah air, kecenderungan seperti ini sudah semakin tampak, tidak hanya di perguruan tinggi agama (Islam) tetapi juga di perguruan tinggi umum.

Namun dalam menyikapi Alquran sebagai kitab suci Muslim tidak hanya sekedar diimani sebagai Kalamullah, tetapi amat penting menghayati makna yang dikandungnya sesuai dengan tujuannya. Untuk itu, tentu saja aspek membaca dan mengamalkan Alquran tidak dapat dilepaskan dari kehidupan keseharian umat Islam. Seperti yang telah disitir oleh Usman ibn Affan: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya" (As-Sayuti: 1992: 21).

Apalagi jika Alquran itu dikaji, direnungkan dan dihayati, makin terkuaklah mukjizat Alquran. Karena Alquran diturunkan sebagai rahmat bagi semesta alam, maka kemukjizatan Alquran pun akan selalu dirasakan oleh manusia dalam segala zaman.

### 1. Civitas Akademika dan Masyarakat

Civitas akademika atau insan kampus yang disebut juga komunitas intelektual

adalah harapan dan tumpuan yang menjadi pilar kebangkitan umat. Dalam setiap kebangkitan, civitas akademika adalah rahasia kekuatan dan merupakan pengibar panji-panji kebenaran dan keadilan.

Rumitnya, sungguh sangat banyak kewajiban civitas akademika sebagai sekelompok orang-orang terdidik untuk memikul amanat berat yang ada dipundak mereka. Mereka harus berpikir panjang, banyak beramal, bijak dalam menentukan sikap, menjadi penyelamat kebenaran, dan menunaikan hak-hak umat dengan sebaik mungkin.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya "*Perubahan Sosial*", civitas akademika sebagai salah satu elemen reformasi adalah *the one and only efficient opposant in the world* (satu-satunya pengemban amanah keadilan yang paling efisien di dunia) dalam mengawal perubahan sosial ke arah yang lebih baik. (Rakhmat, 1990: 19).

Posisi civitas akademika sebagai pengusung nilai-nilai moral dalam konteks ini menjadi sangat strategis dan menarik untuk dikaji. Dalam percepatan bergulirnya kehidupan, civitas akademika menjadi potensi terpendam dalam merespon setiap perkembangan yang berkaitan dengan kemaslahatan umat. Dalam kilasan sejarah, baik pada *scope* nasional, regional dan internasional urgensi dan daya dobrak yang luar biasa dari civitas akademika sudah menjadi bukti yang meyakinkan.

Civitas akademika Islam adalah generasi terdepan umatnya. Sedangkan civitas akademika yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mereka yang berpegang teguh pada nilai-nilai rabbani dan ikhlas demi kejayaan umatnya merekalah harapan yang paling memungkinkan untuk mengemban amanah generasi dimasa depan.

Civitas akademika sangat diharapkan dapat menjadi profil dan sosok yang akan dijadikan contoh bagi masyarakat baik dalam kapasitas moral maupun intelektual yang melekat padanya. Mereka harus menjadi artikulator, dinamisator dan fasilitator bagi penyelesaian konflik, *ishlahul ummah* secara integral dan komprehensif bersama elemen masyarakat lainnya dengan bingkai semangat "revivalisasi" dari nilai-nilai Al-Quran dan Hadis.

Meskipun demikian tidak banyak mengurangi keprihatinan kita saat ini bahwa kondisi umat Islam yang masih sangat jauh dari Alquran. Bahkan di kalangan mahasiswa dan civitas akademika itu sendiri pada umumnya hanya sedikit yang dapat membaca Alquran dengan baik. Hal ini terjadi tidak sepenuhnya kesalahan mereka semata, tetapi justru sikap para guru agama dan tenaga pendidik terhadap Alquran yang masih perlu dipertanyakan. (Jamal, 1995: 72)

Rendahnya kemampuan maupun minat civitas akademika dalam membaca Alquran - terutama civitas akademika Muslim, sedikit banyaknya tentu memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam melakukan kerja-kerja pemberdayaan masyarakat.

Mereka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat karena masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim tidak lepas dari berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupannya, sementara itu jawaban atau solusi yang dapat diberikan kepada masyarakat itu salah satu sumbernya adalah Alquran (ajaran agama).

Kemudian, dari segi status sosial juga demikian. Artinya, civitas yang "rendah mutu" baca Alquran-nya akan tereliminasi dari kelompok / strata sisal yang ada. Akan menjadi nilai plus apabila seorang civitas akademika itu mempunyai kelebihan membaca Alquran yang baik.

Umat Islam tentu sadar dan tidak mau jika Alquran hanya dijadikan hiasan dalam kehidupannya. Oleh karena itu civitas akademika memiliki kewajiban untuk mencari metode atau cara yang dapat dijadikan solusi untuk menanggulangi kelemahan umat Islam dalam berinteraksi dengan Alquran, apalagi Alquran sendiri menjamin bahwa ia dapat menjadi penerang kehidupan manusia, tidak saja di zaman dahulu namun terus menerus hingga zaman yang akan datang. (Shiddieqy: 1987: 9).

## **2. Tugas dan Tanggungjawab Perguruan Tinggi**

Rendahnya mutu dan kemampuan baca Alquran civitas akademika menjadi sebuah problem sosial dan dunia pendidikan. Problem ini salah satunya menjadi tanggungjawab perguruan tinggi secara internal dan pihak lainnya secara eksternal. Sebab perguruan tinggi memiliki peranan yang signifikan dan urgen dalam melakukan pembinaan terhadap masyarakat yang kurang sadar terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran.

Tugas dan tanggungjawab perguruan tinggi ini menurut hemat penulis di era modern dewasa ini menjadi sangat penting karena perguruan tinggi memiliki kelompok sosial dan politik yang sangat efektif untuk melakukan kerja-kerja pendidikan di dalam instansi (internal)-nya. Baik melalui silabus, pedoman perkuliahan, beban mata kuliah mahasiswa dan sebagainya dapat dijadikan perguruan tinggi sebagai sarana guna meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran civitas akademikanya. Melalui para mahasiswa yang dididik di sana diharapkan mampu memberikan masukan dan pembinaan terhadap masyarakat tentang pentingnya Alquran, baik secara etika-moral, maupun adat dan tata cara membacanya.

Adapun langkah awal untuk menciptakan kehidupan yang penuh kedamaian di dalam runah tangga muslim adalah membina insan-insan penerus Islam untuk memiliki kemampuan dan kebiasaan membaca Alquran dengan fasih, baik dan benar. Tanpa kemampuan tersebut sulit bagi insan muslim untuk dapat menerapkan dan menggali nilai-nilai kebaikan di dalam Alquran. (Anshari, 1983: 121).

Bagi perguruan tinggi, kegiatan pembinaan kemampuan membaca Alquran tidak bisa dilakukan secara mandiri melalui kesadaran mahasiswa-mahasiswanya saja, tetapi sangat diperlukan sebuah lembaga yang secara khusus dan sistematis menyelenggarakan serangkaian program pembinaan terhadap mereka.

Ada beberapa jenis kegiatan yang dapat dikelola dan dilaksanakan oleh lembaga khusus tersebut, misalnya: memberikan pelajaran membaca dasar Alquran, meningkatkan kemampuan pembelajaran membaca Alquran dengan tajwid dan seni tilawahnya, mempelajari khaligrafi Alquran, penulisan karya ilmiah seputar Alquran, mempelajari bahan atau materi cerdas-cermat Alquran, syarhil (keterampilan menjelaskan) kandungan Alquran, nasyid, dan lain sebagainya.

Perguruan tinggi juga harus memberikan perhatian segi pendanaannya. Karena program lembaga Alquran ini membutuhkan dana dalam operasionalnya seperti kegiatan-kegiatan perkuliahan lainnya. Mengenai dimasukkannya program ini ke dalam jam perkuliahan formal tentu diserahkan penanganannya sesuai kebutuhan dan kemampuan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Oleh karena itu, seyogianya seluruh perguruan tinggi memiliki semacam lembaga yang menangani pembinaan baca Alquran, sebagai contoh adalah LPTQN (Lembaga



Pembinaan Tilawah Qur'an dan Nasyid) yang berada di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan IAIN Sumatera Utara.

Lembaga tersebut didedikasikan sebagai upaya pembenahan dan perbaikan serta pembinaan pendidikan Alquran di kalangan civitas akademika. Dan di dalam proses perjalanan program kegiatannya tentu memerlukan kajian dan penelitian tentang sejauh mana lembaga ini serius dan menciptakan perubahan mendasar bagi kepentingan kemampuan baca Alquran civitas akademikanya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Membaca Alquran

Tentang membaca Alquran, Imam al-Ghazali menuliskan pasal khusus yang berkaitan tentang tilawah Alquran. Pasal ini ditulis, karena Alquran adalah kitabullah yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad Saw. untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (*marja' al-hayah*) selama mereka hidup di dunia.

Sebagai pedoman hidup, di dalam Alquran terdapat norma-norma yang harus dilaksanakan manusia, termasuk soal tatakrama membacanya. Karena itu, membaca Alquran harus dengan adab-adabnya. Anas bin Malik telah meriwayatkan, Rasulullah Saw bersabda, "Betapa banyak orang yang membaca Alquran, tetapi justru melaknatnya".

Abu Sulaiman ad-Darani berkata, "Malaikat Zabaniyah lebih cepat menuju para penghafal Alquran yang berbuat maksiat kepada Allah dari pada penyembah berhala, yaitu ketika mereka berbuat maksiat kepada Allah setelah membaca Alquran". Juga disebutkan dalam kitab Taurat, bahwa Allah Swt. berfirman: "Wahai hamba-Ku, tidakkah kau malu kepada-Ku, datang kepadamu kitab sebagian saudaramu, sementara engkau tengah berjalan di suatu jalan". Jelaslah,

bahwa semua menunjukkan hubungan emosional Alquran dan pembacanya yang sangat erat dan harus selalu diperhatikan.

Adapun adab atau tatakrama membaca Alquran, seperti diuraikan oleh Imam al-Ghazali, diantaranya: Hendaklah membaca Alquran dalam keadaan berwudhu', tidak boleh bersandar ke dinding, dan menghadap kiblat (baik dalam keadaan duduk maupun berdiri). Dan saat atau keadaan paling utama untuk membaca Alquran adalah ketika dalam melaksanakan shalat.

Para sahabat telah membagi beberapa urutan membaca Alquran, termasuk hari-harinya, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Uwais bin Hudaifah, bahwasanya Sayyidina Usman bin Affan membaca Alquran dimulai pada malam Jum'at (diawali dengan surah al-Baqarah) sesuai dengan urutan-urutan surah dan mengakhirinya pada malam Kamis. Lain halnya dengan Ibn Mas'ud, yang membacanya tidak dengan jalan seperti itu.

Soal mengkhataamkan membaca Alquran, antara masing-masing orang bias mengkhatamkannya pada waktu yang berbeda-beda. Ada yang banyak mengkhataamkan dan ada pula yang sedikit. Paling banyak, sekali khataman dalam satu malam, bahkan ada yang dua kali dan tiga kali khataman. Namun, sebenarnya para ulama telah memakruhkan khataman yang seperti itu.

Rasulullah Saw sendiri menyuruh sahabat, seperti Abdullah ibn Umar, Zaid bin Tsabit, Usman bin Affan, Ibnu Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab, untuk mengkhataamkan Alquran seminggu sekali. Tujuannya, supaya tidak terburu-buru dalam membacanya dan pemahaman maknanya pun dapat terpenuhi dengan baik dan sempurna.

Imam al-Ghazali juga menulis, bahwa hendaklah membaca Alquran dengan jalan *tartil* dan mencoba memahami setiap kata yang dibacanya. Untuk memahaminya,

terkadang butuh beberapa kali membacanya. Rasulullah Saw bersabda: “Siapa membaca Alquran kurang dari 3 kali, niscaya tidak akan memahaminya”.

Tentang *tartil*, Rasulullah Saw telah diingatkan oleh malaikat Jibril agar tidak cepat menggerakkan lidah untuk mengikuti bacaan atau wahyu yang disampaikan kepadanya dan supaya diperhatikan secara teliti untuk dapat diambil berkah dan manfaatnya bagi kehidupan. Dengan bacaan *tartil*, berarti pembaca membacanya dengan pelan, tenang, huruf keluar tepat pada makhraj dan tajwidnya. Ini berbeda dengan orang yang membaca Alquran dengan jalan *hadhramah* (lawan dari *tartil*), yaitu membaca cepat, kendati tetap terjaga hukum-hukumnya.

Alquran juga seharusnya dibaca dengan penuh perenungan / penghayatan mendalam dan dalam suasana sedih. Rasulullah Saw bersabda: “Alquran ini diturunkan dengan kesedihan, maka jika kamu membaca Alquran, lakukanlah dalam keadaan bersedih (maksudnya penuh perenungan atau penghayatan)”. Ini dilakukan agar jiwa pembaca dengan jiwa Alquran bertemu dan menjadi satu padu, sehingga akan terpenuhi penghayatan yang baik.

Ketika membaca Alquran, pembaca hendaknya juga menjaga hak-haknya yang lain, seperti memelihara ayat-ayat *sajdah*. Ketika menemukan ayat-ayat *sajdah*, maka bersujudlah sesuai dengan ketentuan bacaan-bacaannya, baik karena mendengarnya dari bacaan orang lain, maupun ketika membacanya sendiri.

Juga hendaknya membaca Alquran dengan *ta’dhim* (penuh pengagungan) dan perenungan pada sifat-sifat Allah Swt yang lemah lembut pada makhluk-Nya. Pun, hendaknya mengawali membaca Alquran dengan *ta’awwudz* atau *isti’adzah*, keras dalam membaca, hingga terdengar oleh telinga si pembaca Alquran sendiri. Itulah

pikiran-pikiran Imam al-Ghazali terkait tatakrama membaca Alquran yang dituangkan dalam karya agungnya, *Ihya ‘Ulum al-Din*.

Mengenai manfaat membaca, saya kira, tak ada yang membantah lagi kalau aktivitas ini mampu menjadi wahana untuk membangun peradaban bangsa yang lebih terhormat dan bermartabat. Allah sendiri memosisikan aktivitas membaca sebagai wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah. Dalam QS Al-‘Alaq ([96]: 1-5), Allah berfirman yang artinya seperti berikut ini.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah, Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya” (QS Al-‘Alaq [96]: 1-5).

“Membaca” Alquran, dalam budaya membaca umat Islam dewasa ini seperti berhadapan dengan cermin buram. Kabur dan tidak jelas. Dalam pandangan Yusud Qardhawi, masyarakat muslim adalah masyarakat yang sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat praliterasi yang dihantam oleh gelombang posliterasi (televisi, internet, *handphone*, dan sebagainya). Mentalitas praliterasi lebih didominasi tradisi lisan atau obrolan. Kelemahan masyarakat praliterasi adalah kecenderungannya memerhatikan efek atau aura dari suatu permasalahan. Hal ini dikarenakan mentalitas praliterasi cenderung tidak menumbuhkan kemampuan berjarak dari suatu fenomena, berefleksi terhadap pengalaman, serta menyusunnya secara sistematis. Umat Islam praliterasi cenderung reaktif dan spontan. (Qardhawi, 2000: 11-12)

Persentuhan dengan berbagai media posliterasi tanpa arah malah menghasilkan sikap penggunaan teknologi canggih sebatas untuk *ngobrol ngalor-ngidul*. Kondisi semacam itu lebih problematis dengan masuknya

gelombang posliterasi dalam bentuk negatif dan tidak produktif. Warnet dipenuhi mahasiswa yang kecanduan *chatting*. Telepon jadi media *ngerumpi* sinetron dan gosip artis oleh kaum perempuan. *Handphone* memunculkan kebiasaan baru berupa SMS parodi dan konyol (mungkin hanya di Indonesia terbit buku berisi SMS semacam itu dan laku keras). Bukan rak buku, lampu baca atau Alquran mini yang umumnya jadi pertimbangan masyarakat Indonesia dalam menata rumah, tapi ruang menonton keluarga dan letak televisi yang nyaman.

Akibatnya, minat baca Alquran civitas akademika yang minim malah terjadi juga di masyarakat Muslim (yaitu, mereka yang bisa mengenyam pendidikan tinggi), ditambah pendidikan yang tidak inspiratif. Hal itu menyuburkan kemalasan dan merendahkan minat baca Alquran mereka.

Problem mendasar yang dihadapi bangsa ini sebenarnya juga terletak pada faktor keteladanan. Di tengah-tengah masyarakat kita yang masih kuat nilai-nilai paternalistiknya, orang-orang yang berada di lapisan bawah cenderung akan melihat pada kultur dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di lapisan atasnya. Ketika orang-orang yang seharusnya menjadi anutan, orang tua, tokoh masyarakat, atau figur publik lainnya, malas membaca, jangan salahkan kalau orang-orang yang berada di lapisan bawah akan mengadopsi dan mengadaptasi kultur yang *literate* semacam itu.

Demikian juga di perguruan tinggi. Bagaimana mungkin para mahasiswa memiliki kultur membaca Alquran yang baik kalau sang dosen tidak mampu menunjukkan keteladanan gemar membaca Alquran. Bahkan banyak dosen yang dengan amat bangga dan merasa dirinya paling hebat kalau di kelas tidak membawa Alquran apabila ingin

membaca Alquran. Materi Alquran sudah hafal di luar kepala.

## 2. Pendidikan Alquran di Perguruan Tinggi

Menurut pendapat Yusuf dalam Yunahar, pakar Alquran ini menerangkan "Pendidikan Alquran mengandung makna "segenap kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Alquran itu sendiri". (Yunahar, 1999: 138).

Sedangkan 'perguruan tinggi' merupakan dunia sarana dan wacana pendidikan formal terakhir bagi manusia dalam seluruh rangkaian tingkatan pendidikannya. Di dunia perguruan tinggi akan melahirkan sarjana, pendidik, agamawan, pemikir dan ilmuan yang dewasa atau matang secara psikologis, emosional dan intelektual serta memiliki tanggungjawab ilmiah dan moral sebagai cerminan dari integritas pribadinya.

Ketika membicarakan pendidikan Alquran di perguruan tinggi, secara tidak disadari sering melompat kepada persoalan-persoalan yang menyangkut aspek teknis, seperti silabus, metodologi, materi, dana dan sebagainya. Ada kenyataan lain yang harus diperhitungkan, yakni menyangkut mahasiswa, masyarakat dan institusi formal yang ada.

Pertama, tentang mahasiswa sebagai komponen atau sub sistem dari pendidikan, yaitu tentang heterogenitas pemahaman mereka terhadap Alquran. Dari pengamatan sementara (pra penelitian) penulis memperoleh kesan bahwa mahasiswa memiliki heterogenitas pemahaman mereka terhadap Alquran ditambah lagi dengan heterogenitas pemahaman keagamaan itu sendiri.

Kedua, tentang masyarakat sebagai komponen atau bagian dari lingkungan sistem

pendidikan. Dalam hal ini adalah kecenderungan perkembangan masyarakat yang makin 'modern' dan berkembang pesat kemajuan pada bidang teknologi, informasi dan budaya yang terbuka luas dan bebas. Hal ini merupakan dampak atau konsekuensi dari perubahan dan perkembangan era globalisasi dewasa ini.

Tata nilai dan tata kehidupan bergeser dan berpengaruh pada proses pendidikan dan juga pada mahasiswa itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat yang selalu berubah. Pendidikan tidak dilakukan pada masyarakat yang sarat dengan pergeseran persoalannya.

Ketiga, perlunya dikembangkan kegiatan yang bersifat suplementasi (program tambahan) di luar program SKS (Sistem Kredit Semester) yang telah ada secara formal. Kegiatan itu salah satunya dapat berupa kegiatan pendidikan baca Alquran.

Berangkat dari ketiga kenyataan dan keterbatasan ruang serta peluang di atas tentu berangkat dari wacana pendidikan Alquran yang digulirkan secara non-formal. Sedangkan jika pendidikan Alquran itu dilakukan secara formal, menurut penulis ada 4 (empat) kompetensi mahasiswa yang dapat tercapai dengan adanya pendidikan Alquran yang bersifat formal di perguruan tinggi tersebut.

Pertama, menjadikan civitas akademika, termasuk mahasiswa – meyakini dan mengimani eksistensi Alquran sebagai wahyu dan pedoman kehidupan muslim. Dari penelitian pendahuluan terlihat bahwa pemahaman mahasiswa misalnya mengenai Alquran sebagai wahyu lebih bersifat "informal" atau terbatas pada ranah pengetahuan umum saja dan belum sampai pada tingkat keyakinan.

Kedua, dapat menumbuhkan kesadaran mahasiswa bahwa Alquran dapat merupakan sumber acuan hidupnya. Ini merupakan tahap awal dari tujuan yang lebih "akbar" yaitu

bagaimana menjadikan Islam sebagai *the way of life* (jalan atau pedoman dalam hidup). Tujuan ini membawa konsekuensi penjabaran materi dan pendekatan serta metodologi yang digunakan dalam pendidikan Alquran sedemikian rupa, sehingga mahasiswa mampu melihat Alquran sebagai sumber nilai dalam konsep yang dimungkinkan penjabaran operasionalnya.

Ketiga, menumbuhkan pemahaman integratif ayat *kauniyah* (alam atau sunnatullah) dengan *qauliyah* (nash Alquran). Gejala yang banyak dijumpai ialah kegagalan mahasiswa dalam mempersepsi secara terpadu antara ilmu dengan agama, antara akal dengan imannya. Pemahaman yang sering dijumpai justru sebaliknya, yaitu pemahaman dan keyakinan yang bersifat dikotomik dan spasialistik.

Keempat, menjadikan mahasiswa mempunyai kemampuan dasar dalam membaca dan memahami Alquran. Mahasiswa akan menjadikan Alquran sebagai bagian tradisi kehidupan yang tidak terpisahkan dengan aspek kehidupan dunia dan pengetahuan lainnya.

Selanjutnya, sering pula disebut bahwa dunia perguruan tinggi adalah dunia masyarakat berpendidikan (intelektual). Kehidupan civitas akademika di dalamnya diharapkan mampu menjadi cerminan dari hasil proses pendidikan atau lingkungan pendidikan yang ada pada kampus perguruan tinggi yang bersangkutan. Terlebih lagi bagi kampus perguruan tinggi Islam, di dalamnya mesti mencerminkan suasana dan kontekstualisasi kehidupan masyarakat muslim yang memiliki pedoman dan petunjuk hidup yang jelas dari agama, yakni Alquran dan Hadis, sehingga segala tingkah laku individu maupun lembaga dan organisasi yang berada di dalam kampus tersebut benar-benar berlandaskan kepada tuntunan ayat-ayat



Alquran dan petunjuk Nabi Muhammad Saw dalam Hadisnya.

Alquran memang merupakan pedoman kehidupan umat manusia secara keseluruhan, namun tidak salah bila masyarakat umum berkiblat kepada masyarakat yang berpendidikan dalam melaksanakan pedoman hidup yang terdapat dalam Alquran.

Murwanto menjelaskan:

Masyarakat umum jarang yang mendapat perasaan puas untuk langsung mempelajari Alquran dan apalagi langsung mengamalkannya. Kecenderungan mereka tetap mengandalkan kelompok masyarakat berpendidikan disebabkan karena pada umumnya masyarakat berpendidikan dapat membaca lebih jeli maksud yang terkandung pada ayat-ayat Alquran. (Yunahar, 1999: 147).

Alasan itu ada benarnya, karena insan-insan kampus (civitas akademika) biasanya pandai atau mampu membaca Alquran dengan baik, sedangkan Alquran sendiri adalah wahyu Allah yang pada mula diturunkan dengan kalimat *iqra'* (bacalah) yang secara implisit ditujukan kepada orang-orang yang berpendidikan, dalam arti formal melainkan juga berpendidikan Alquran meskipun hanya bersifat informal dan yang lebih urgen lagi adalah berkemampuan melaksanakan dan menerapkan ajaran Alquran itu dalam kehidupan sehari-harinya.

Seharusnya dari segi jumlah perguruan tinggi Islam di Sumatera Utara ( $\pm$  30 buah) sudah cukup mampu memberikan warna dan bentuk masyarakat Islam yang diharapkan oleh Alquran. Tetapi kenyataannya belum dapat dikatakan demikian. Namun tentu pula tidak dapat sekedar menyalahkan salah satu perguruan tinggi Islam saja, karena adanya kenyataan berkelindan dengan kehidupan keluarga muslim yang semakin jauh dari nuansa agama (Alquran) dalam kesehariannya.

Dan tidak dapat juga disebutkan bahwa perguruan tinggi Islam dewasa ini kurang mampu mewarnai masyarakat dengan nilai-nilai Alquran yang menjadi pedoman hidupnya. Lalu siapa sebenarnya yang paling bertanggung jawab terhadap keadaan ini. Jawabannya tidak lain adalah pribadi setiap individu civitas akademika yang berinteraksi dengan masyarakat.

Murwanto Sigit (1999: 29) mengemukakan bahwa alangkah baiknya jika Alquran itu setiap harinya dibawa oleh para dosen, mahasiswa dan karyawan. Di setiap ruangan yang ada di dalam kampus perguruan tinggi Islam terdapat Alquran. Di setiap sudut dan tempat yang wajar dan bersih terdapat tulisan indah ayat-ayat Alquran.

Sedangkan menurut Ahmad Salim (2004: 98) bahwa tidak hanya perguruan tinggi, bahkan sekolah-sekolah umum yang mengatasnamakan Islam (seperti Madrasah) seharusnya memiliki mesjid sebagai tempat ibadah dan memungkinkan di dalamnya praktek atau ritual keagamaan yang berhubungan dengan Alquran, seperti membaca, mengkaji, mensyarah dan sebagainya.

Dapat dikemukakan secara sederhana di penghujung pembahasan ini dari teori-teori di atas, bahwa praktek atau pengamalan kegiatan membaca Alquran di setiap lingkungan pendidikan adalah suatu kemutlakan yang tidak terbantahkan, karena membaca Alquran sudah menjadi kewajiban seorang muslim dimana saja ia berada.

## HASIL PENELITIAN

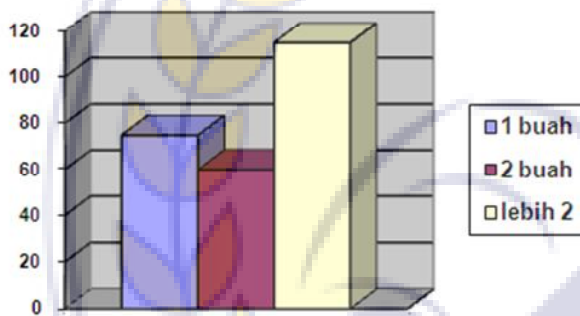
Untuk mengetahui hasil penelitian ini, penulis telah melakukan penyebaran angket disertai beberapa hasil observasi dan wawancara langsung di lapangan. Agar lebih jelas, hasil penelitian ini penulis tampilkan dalam bentuk tabel dan grafik seperti berikut ini.

**TABEL I**  
**BANYAKNYA ALQURAN YANG DIMILIKI**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	1 (satu) buah	75	30
2	2 (dua) buah	60	24
3	Lebih dari 2 (dua) buah	115	46
Jumlah		250	100

Untuk mengetahui banyaknya Alquran yang dimiliki oleh civitas akademika yang ada pada respon. Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini:

**GRAFIK 1**  
**BANYAKNYA ALQURAN YANG DIMILIKI**



Melalui tabel I dan grafik 1 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika memiliki Alquran lebih dari 2 (dua) buah, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang memiliki Alquran 1 (satu) buah yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang memiliki Alquran 2 (dua) buah saja, yaitu 60 orang atau 24 % saja.

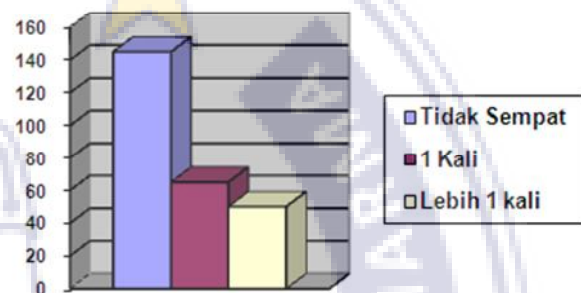
Sedangkan untuk melihat bagaimana tingkat kuantitas (jumlah) atau rutinitas responden dalam membaca Alquran dalam keseharian mereka dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL II**  
**RUTINITAS HARIAN MEMBACA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak sempat sama sekali	145	54
2	1 (satu) kali	65	26
3	Lebih dari 1 (satu) kali	50	20
Jumlah		250	100

Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini

**GRAFIK 2**  
**RUTINITAS HARIAN MEMBACA ALQURAN**



Melalui tabel II dan grafik 2 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika tidak sempat membaca Alquran, yaitu 145 orang atau 54 %. Tingkatan di bawahnya adalah membaca Alquran 1 (satu) kali yaitu 65 orang atau 26 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah membaca Alquran lebih 1 (satu) kali, yaitu 50 orang atau 20 % saja.

Sedangkan untuk melihat bagaimana tingkat minat membaca Alquran responden di luar rumah dapat di lihat di bawah ini.

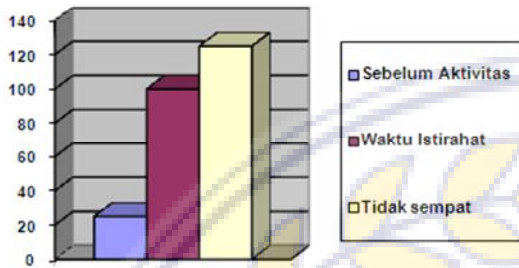
**TABEL III**  
**MINAT MEMBACA ALQURAN DI LUAR RUMAH**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Sebelum aktivitas	25	10
2	Waktu istirahat	100	40
3	Tidak sempat	125	50
Jumlah		250	100

Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap

angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini:

**GRAFIK 3**  
**MINAT MEMBACA ALQURAN DI LUAR RUMAH**



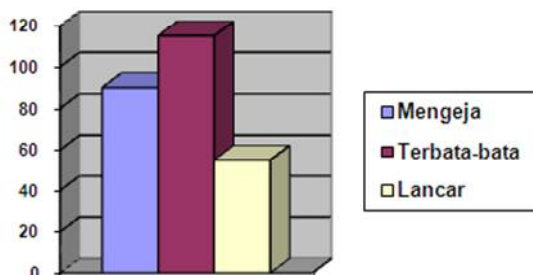
Melalui tabel III dan grafik 3 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika tidak sempat membaca Alquran di luar rumah, yaitu 125 orang atau 50 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang membaca Alquran di waktu istirahat yaitu 100 orang atau 40 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang membaca Alquran sebelum beraktivitas, yaitu 25 orang atau 10 % saja.

Untuk melihat bagaimana tingkat kemampuan responden dalam membaca Alquran dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL IV**  
**TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Baru mengenal huruf (mengeja)	90	36
2	Membaca terbata-bata (tidak mengeja)	115	46
3	Membaca lancar	55	18
Jumlah		250	100

**GRAFIK 4**  
**TINGKAT KEMAMPUAN MEMBACA ALQURAN**



Melalui tabel IV dan grafik 4 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika terbata-bata dalam membaca Alquran, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang baru mengenal huruf Alquran yaitu 90 orang atau 36 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang lancar membaca Alquran, yaitu 55 orang atau 18 % saja.

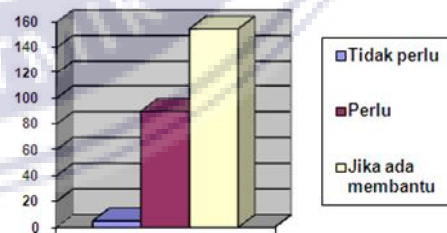
Sedangkan untuk melihat bagaimana tingkat atau ukuran keinginan responden untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca Alquran dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL V**  
**KEINGINAN MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak perlu ditingkatkan	05	02
2	Sangat besar sekali	90	36
3	Jika ada yang membantu	155	62
Jumlah		250	100

Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini:

**GRAFIK 5**  
**KEINGINAN MENINGKATKAN MINAT DAN KEMAMPUAN**



Melalui tabel V dan grafik 5 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengatakan bahwa jika ada yang membantu mereka ingin belajar membaca Alquran, yaitu



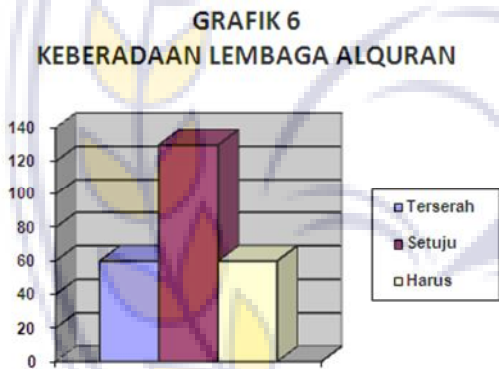
155 orang atau 62 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang menyebutkan ingin meningkatkan kemampuannya, yaitu 90 orang atau 36 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang merasa tidak perlu ditingkatkan, yaitu 5 orang atau 2 % saja.

Adapun untuk melihat bagaimana pengetahuan responden tentang keberadaan sebuah lembaga baca Alquran di perguruan tingginya dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL VI  
KEBERADAAN LEMBAGA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak tahu / terserah	60	24
2	Setuju dan didukung	130	52
3	Harus ada setiap PT	60	24
Jumlah		250	100

grafik di bawah ini.



Melalui tabel VI dan grafik 6 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengatakan persetujuan dan mendukung keberadaan lembaga baca Alquran, yaitu 130 orang atau 52 %. Tingkatan di bawahnya adalah sama antara yang merasa tidak tahu atau masa bodoh dengan keberadaan lembaga tersebut dengan yang mengatakan bahwa harus ada lembaga tersebut di setiap perguruan tinggi, yaitu sama-sama 60 orang atau 24 %.

Sedangkan untuk melihat bagaimana harapan mereka dengan adanya lembaga baca

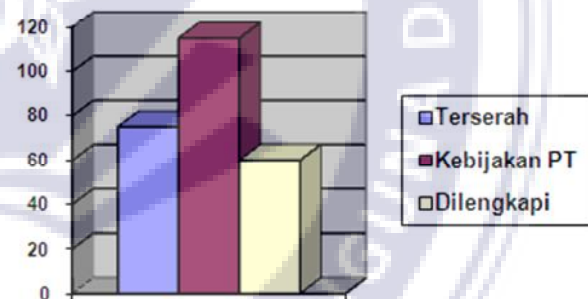
Alquran dalam perguruan tingginya masing-masing dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL VII  
HARAPAN KEPADA LEMBAGA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak tahu / terserah	75	30
2	Menekankan kemampuan baca Alquran kepada mahasiswa melalui kebijakan Universitas	115	46
3	Melengkapi segala sarana yang dibutuhkan	60	24
Jumlah		250	100

Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini:

**GRAFIK 7  
HARAPAN KEPADA LEMBAGA ALQURAN**



Melalui tabel VII dan grafik 7 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengharapkan agar upaya peningkatan minat dan kemampuan baca Alquran ditekankan oleh PT, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang tidak peduli dengan upaya tersebut yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang mengharapkan pembenahan sarana, yaitu 60 orang atau 24 % saja.

Adapun untuk melihat bagaimana pendapat responden tentang urgensi Alquran



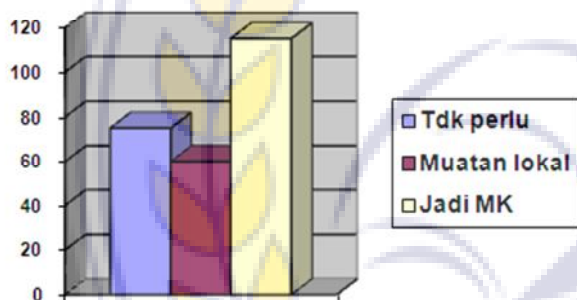
menjadi mata kuliah dalam silabus perguruan tinggi dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL VIII**  
**URGENSI MATA KULIAH BACA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak perlu	75	30
2	Cukup jadi muatan lokal	60	24
3	Harus jadi mata kuliah mandiri	115	46
Jumlah		250	100

Untuk melihat perbandingan tinggi rendahnya jawaban responden terhadap angket di atas dapat penulis gambarkan perbedaannya agar terlihat lebih jelas pada grafik di bawah ini:

**GRAFIK 8**  
**URGENSI MATA KULIAH BACA ALQURAN**



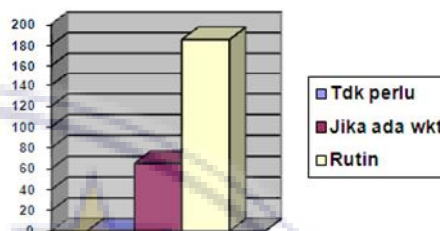
Melalui tabel VIII dan grafik 8 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika menekankan pentingnya baca Alquran saat ini menjadi mata kuliah khusus, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang mengatakan tidak perlu yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang mengatakan cukup jadi muatan lokal saja, yaitu 60 orang atau 24 %.

Terakhir, untuk melihat bagaimana pendapat responden tentang pentingnya membaca Alquran dalam keseharian seorang muslim dapat di lihat di bawah ini.

**TABEL IX**  
**URGENSI MEMBACA ALQURAN**

No	Alternatif Jawaban	Jumlah	%
1	Tidak perlu	-	-
2	Membaca ketika ada kesempatan	65	26
3	Harus membaca rutin setiap hari	185	74
Jumlah		250	100

**GRAFIK 9**  
**URGENSI MEMBACA ALQURAN**



Melalui tabel IX dan grafik 9 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika sadar bahwa membaca Alquran haruslah rutin setiap hari, yaitu 185 orang atau 74 %. Tingkatan di bawahnya dan yang terendah adalah yang mengatakan bahwa membaca Alquran jika kita ada waktu dan kesempatan yaitu 65 orang atau 26 %.

### **ANALISIS TINGKAT MINAT DAN KEMAMPUAN CIVITAS AKADEMIKA TERHADAP MEMBACA ALQURAN**

Untuk menganalisis data di atas, hasil penelitian tersebut akan penulis teliti melalui uraian deskriptif yang menggambarkan penyebaran angket, beberapa hasil interview dan observasi langsung ke lapangan.

Di sini akan ditampilkan dalam sub judul di bawah ini:

#### **1. Banyaknya Alquran yang Dimiliki**

Dari tabel I dan grafik 1 dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika memiliki Alquran lebih dari 2 (dua) buah, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang memiliki Alquran 1 (satu) buah yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang

memiliki Alquran 2 (dua) buah saja, yaitu 60 orang atau 24 % saja.

Secara umum kita dapat mengemukakan bahwa ternyata tidak terlalu banyak keluarga yang memiliki Alquran di rumahnya (secara pribadi) lebih dari dua buah. Karena responden yang memiliki Alquran 1 dan 2 buah seperti yang ditampilkan angka-angka di atas berjumlah 135 orang (75 + 60). Sementara yang memiliki Alquran lebih dari 2 (dua) buah hanya 115 orang atau 46 % saja.

Apabila perbandingan di atas dilakukan perbandingan lurus dengan jumlah anggota setiap keluarga masyarakat yang rata-rata memiliki anak 2 orang dan dengan orang tuanya menjadi 4 orang, maka kepemilikan Alquran hanya 1 atau 2 buah saja tentu merupakan gambaran yang menyedihkan. Bagaimana Alquran hanya ada 1 atau 2 buah sementara jumlah orang yang seharusnya membacanya adalah 4 orang. Keadaan ini harus disikapi sebaik-baiknya agar Alquran tidak menjadi langka di dalam rumah tangga umat Islam.

## **2. Rutinitas Harian Membaca Alquran**

Melalui tabel II dan grafik 2 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika tidak sempat membaca Alquran, yaitu 145 orang atau 54 %. Tingkatan di bawahnya adalah membaca Alquran 1 (satu) kali yaitu 65 orang atau 26 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah membaca Alquran lebih 1 (satu) kali, yaitu 50 orang atau 20 % saja.

Frekuensi di atas tentu sangat mengiris kesadaran keberagaman kita karena ternyata umat Islam secara umum sudah tidak sempat lagi membaca Alquran dalam keseharian kehidupannya. Umat Islam – khususnya di civitas akademika yang menjadi responden penelitian ini terlalu sibuk dengan kegiatan duniawi yang melupakan atau mengurangi

kesadaran spiritualnya untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui membaca Alquran.

Melalui beberapa wawancara yang penulis lakukan mereka beralasan bahwa membaca Alquran tidak dapat mereka lakukan di luar rumah (ketika beraktivitas / bekerja). Membaca Alquran hanya dapat dilakukan di dalam rumah dan itupun terkadang ketika sudah di dalam rumah mereka disibukkan pula dengan pekerjaan rumah dan kesibukan lainnya.

## **3. Minat Membaca Alquran Di Luar Rumah**

Dari deskripsi tabel III dan grafik 3 di atas, didapat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika tidak sempat membaca Alquran di luar rumah, yaitu 125 orang atau 50 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang membaca Alquran di waktu istirahat yaitu 100 orang atau 40 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang membaca Alquran sebelum beraktivitas, yaitu 25 orang atau 10 % saja.

Angka di atas ini cukup fantastis, karena sebanyak 50 % saat ini umat Islam sudah tidak sempat lagi membaca Alquran di luar rumah. Menurut observasi penulis, hal ini diakibatkan - pertama, oleh kepemilikan mereka terhadap Alquran yang relatif sedikit (hanya 1 atau 2 buah saja), sehingga saat keluar rumah mereka tidak mempunyai Alquran untuk dibawa. Kedua, lagi-lagi disebabkan oleh kesibukan aktivitas dan pekerjaan di luar rumah.

Kehidupan modern menjadikan umat Islam sudah tidak sempat lagi untuk meluangkan waktunya membaca Alquran. Kesibukan harian yang bersifat duniawi telah menggeser umat Islam untuk beraktivitas dalam menambah bekal akhiratnya.

## **4. Tingkat Kemampuan Membaca Alquran**

Melalui tabel IV dan grafik 4 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika terbata-bata dalam membaca Alquran, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang baru mengenal huruf Alquran yaitu 90 orang atau 36 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang lancar membaca Alquran, yaitu 55 orang atau 18 % saja.

Jelas bahwa frekuensi angka di atas menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi Lembaga Baca Alquran bahwa meskipun civitas akademika sedang dan sudah mengalami pendidikan tertinggi di universitas ternyata tidak sedikit mereka yang tidak tahu atau kurang lancar membaca Alquran. Pada masa lalu diketahui bahwa kemampuan membaca Alquran di kalangan keluarga Muslim diajarkan atau dididik semenjak kecil (anak-anak). Singkatnya ketika anak-anak mereka sudah mampu membaca Alquran dengan baik, namun kenyataannya saat ini generasi Muslim yang sudah matang secara intelektual namun lemah dalam membaca Alquran.

Namun harapan itu saat ini sangat menyentuh kesadaran keberagaman kita untuk masa yang akan datang akan kekhawatiran terhadap lenyapnya orang-orang yang mampu membaca Alquran. Karena tidak mustahil nantinya sangat langka ditemukan orang-orang yang mampu lancar membaca Alquran karena tidak adanya didikan sejak kecilnya.

##### **5. Keinginan Meningkatkan Minat dan Kemampuan**

Angka yang ditunjukkan tabel V dan grafik 5 di atas, dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengatakan bahwa jika ada yang membantu mereka ingin belajar membaca Alquran, yaitu 155 orang atau 62 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang menyebutkan ingin meningkatkan

kemampuannya, yaitu 90 orang atau 36 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang merasa tidak perlu ditingkatkan, yaitu 5 orang atau 2 % saja.

Meskipun kekhawatiran akan kurangnya kuantitas dan kualitas umat yang mampu membaca Alquran ada pada saat ini, namun angka-angka perbandingan di atas memperlihatkan bahwa civitas akademika menghendaki agar kemampuan baca Alquran mereka dapat meningkat atau lebih baik lagi.

Responden yang kurang memiliki kemampuan membaca Alquran secara baik dapat belajar melalui bantuan orang lain atau lembaga yang ada. Hal ini diharapkan agar peningkatan kemampuan membaca Alquran mereka dapat dilalui secara sistematis dan terprogram dengan bantuan orang lain atau lembaga yang didirikan.

Perlu disampaikan di sini bahwa responden yang kurang mampu membaca Alquran berasal dari civitas akademika yang berada di Medan. Untuk Kabupaten Asahan dan Kota Sidempuan rata-rata dapat membaca Alquran dengan baik. Namun tentang rutinitas membaca Alquran dalam keseharian sama saja rata-rata masing-masing perguruan tinggi.

##### **6. Keberadaan Lembaga Alquran**

Perbandingan yang diperoleh pada tabel VI dan grafik 6 sebelumnya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengatakan persetujuan dan mendukung keberadaan lembaga baca Alquran, yaitu 130 orang atau 52 %. Tingkatan di bawahnya adalah sama antara yang merasa tidak tahu atau masa bodoh dengan keberadaan lembaga tersebut dengan yang mengatakan bahwa harus ada lembaga tersebut di setiap perguruan tinggi, yaitu sama-sama 60 orang atau 24 %.

Secara umum civitas akademika menilai bahwa keberadaan lembaga yang menangani kemampuan baca Alquran tentu

sangat mendesak didirikan bagi yang belum ada. Sedangkan bagi yang sudah ada dapat dilengkapi lebih baik lagi, karena lembaga ini sangat membantu mereka. Mereka sepakat bahwa lembaga ini sudah mendesak dibutuhkan.

Melalui beberapa wawancara dan observasi yang penulis lakukan di daerah Asahan dan Padangsidimpuan, mereka menginginkan keberadaan lembaga ini tidak hanya menangani baca Alquran namun juga bidang lain yang penanganannya di daerah kurang diperhatikan, seperti nasyid, fahmil, syahril, kaligrafi dan sebagainya. Sedangkan untuk civitas akademika di kota Medan mereka lebih membutuhkan lembaga ini menjadi laboratorium Alquran yang professional.

Keberadaan lembaga baca Alquran saat ini secara umum memang dapat dikatakan masih relatif baru sehingga masih banyak terdapat kekurangan yang harus dibenahi dan dilengkapi dalam rangka meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran mahasiswa yang ada di lingkungan kampus.

### **7. Harapan Kepada Lembaga Alquran**

Melalui tabel VII dan grafik 7 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika mengharapkan agar upaya peningkatan minat dan kemampuan baca Alquran ditekankan oleh PT, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang tidak peduli dengan upaya tersebut yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang mengharapkan pembenahan sarana, yaitu 60 orang atau 24 % saja.

Selama ini lembaga baca Alquran yang sudah ada di beberapa perguruan tinggi kurang tersosialisasi dengan baik dalam rangka menarik minat mahasiswa secara

efektif disebabkan tidak adanya penekanan dari pihak kampus untuk mengikuti program lembaga ini. Mahasiswa hanya dianjurkan dan didasarkan oleh kesadaran diri sendiri untuk mengikutinya.

Responden yang penulis teliti ternyata menyebutkan harus ada penekanan dari pihak kampus membenahi lembaga dan menekannya kepada para mahasiswa. Sudah saatnya lembaga ini berperan membantu meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran mahasiswa secara optimal agar kekhawatiran yang melanda umat Islam terhadap rendahnya kemampuan baca Alquran mahasiswa dapat teratasi dan semakin mendekatkan diri mereka kepada naungan dan lingkungan Alquran dalam kehidupannya.

### **8. Urgensi Mata Kuliah Baca Alquran**

Deskripsi tabel VIII dan grafik 8 di atas, didapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika menekankan pentingnya baca Alquran saat ini menjadi mata kuliah khusus, yaitu 115 orang atau 46 %. Tingkatan di bawahnya adalah yang mengatakan tidak perlu yaitu 75 orang atau 30 %. Sedangkan frekuensi yang terendah adalah responden atau civitas akademika yang mengatakan cukup jadi muatan lokal saja, yaitu 60 orang atau 24 %.

Selama ini program baca Alquran yang sudah dikelola oleh PT di kota Medan hanya bersifat ekstra kurikuler atau di luar jam kuliah. Jadi kesempatan berlatih bagi mahasiswa sangat sulit. Pada waktu aktif kuliah mereka diharapkan dengan kuliah reguler, sedangkan di waktu libur mereka lebih banyak yang pulang kampung. Kesimpulannya bahwa program ini terhambat apabila hanya sekedar jadi semacam program 'muatan lokal' saja.

Harapan mahasiswa dan civitas akademika lainnya bahwa program ini menjadi



kewajiban setiap mahasiswa atau sederhanya dijadikan menjadi mata kuliah khusus seperti mata kuliah lainnya.

### 9. Urgensi Membaca Alquran

Melalui tabel IX dan grafik 9 di atas, maka dapat dilihat perbandingannya bahwa lebih kebanyakan civitas akademika sadar bahwa membaca Alquran haruslah rutin setiap hari, yaitu 185 orang atau 74 %. Tingkatan di bawahnya dan yang terendah adalah yang mengatakan bahwa membaca Alquran jika kita ada waktu dan kesempatan yaitu 65 orang atau 26 %.

Sengaja penulis meneliti pendapat responden atau civitas akademika tentang penting tidaknya membaca Alquran. Dari persentase angket di atas ternyata kesadaran internal (dalam hati) keberagamaan mereka masih mengetahui dengan baik kewajiban agama untuk membaca Alquran, meskipun dalam praktek nyata dalam keseharian kesadaran eksternalnya tidak terwujud. Ini tentu menjadi modal bagi semua pihak untuk bekerja keras meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran umat Islam, khususnya civitas akademika.

Kesadaran ini bersifat permanent secara internal di dalam diri setiap civitas akademika, namun perlu dipelihara dan diarahkan kepada perwujudan langsung dan kesadaran menyeluruh untuk mempelajari Alquran, atau paling tidak mampu dengan baik dan benar membaca Alquran. sebab untuk bisa mengamalkan Alquran syaratnya seseorang itu harus merasa dekat dan mampu berinteraksi dengan Alquran.

### ANALISIS KRITIS

Ada beberapa hal yang patut dicermati dari observasi dan wawancara yang penulis lakukan selain dari data hasil penyebaran angket yang telah dijelaskan di atas.

*Pertama*, umat Islam – khususnya civitas akademika, memiliki kesadaran yang mendalam bahwa membaca Alquran adalah kewajiban yang diperintahkan agama. Keyakinan itu masih kuat tertanam di dalam kesadaran keberagamaan umat Islam dewasa ini, namun perwujudannya dalam hidup keseharian sudah melemah.

*Kedua*, civitas akademika merasa bahwa keberadaan lembaga baca Alquran sangat dibutuhkan. Tidak saja di bidang baca Alquran, namun hasil temuan penulis menunjukkan bahwa agar terasa menarik dan representatif diperlukan fasilitas pendukung lainnya, seperti adanya laboratorium tilawah yang memuat ilmu tilawah, ilmu fahmil, ilmu syarah, ilmu kaligrafi, ilmu studi Alquran dan sebagainya.

*Ketiga*, memasukkan studi baca Alquran menjadi mata kuliah mandiri ke dalam silabus. Jika tidak, menurut responden program akan terhambat karena mahasiswa tidak akan aktif untuk mengikutinya. Memang sudah ada mata kuliah Agama Islam pada setiap perguruan tinggi swasta, namun penekanannya pada baca dan kajian Alquran kurang mendasar. Dengan dijadikannya mata kuliah tersendiri diharapkan dapat menjadi penekanan dari pihak perguruan tinggi kepada mahasiswa.

*Keempat*, perlu ada tim ahli atau tim khusus yang merancang program peningkatan minat dan kemampuan baca Alquran secara sistematis dan bermutu. Eksistensi lembaga pembinaan tilawah Alquran di Sumatera Utara menjadi suatu hal yang penting dalam peningkatan minat dan kemampuan baca Alquran.

*Kelima*, lembaga yang didirikan haruslah menggunakan sistem terpadu yang dapat diuji dampak dan pengaruhnya bagi peningkatan kemampuan baca Alquran civitas akademika. Eksistensi lembaga tersebut tentu menjadi suatu hal yang sangat penting, hanya

saja saat ini ruang gerak dan kegiatannya belum terarah secara sistematis, mengingat fasilitas yang belum memadai, terutama bidang-bidang seni islami yang lain.

Saatnyalah lembaga ini berperan membantu meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran mahasiswa secara optimal agar kekhawatiran yang melanda umat Islam terhadap rendahnya kemampuan baca Alquran mahasiswa Islam dapat teratasi dan semakin mendekatkan mereka kepada naungan dan lingkungan Alquran dalam kehidupannya. Semoga!

### SIMPULAN

Dari uraian yang demikian panjang lebar dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa minat dan kemampuan baca Alquran civitas akademika UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara), UISU (Universitas Islam Sumatera Utara), UDA (Universitas Dharma Agung), UA (Universitas Asahan), dan UMTS (Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan) sangat rendah. Secara general dari hasil penelitian dalam angka (persentase) melalui angket, observasi maupun wawancara menunjukkan bahwa kelemahan itu sudah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, karena sebanyak 100 orang dari 250 orang civitas akademika yang diteliti tidak lancar membaca Alquran dengan frekuensi 40 %.

Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah civitas akademika khususnya dan umat Islam umumnya semakin hari semakin banyak yang tidak tahu membaca Alquran. Konsekuensinya akan terjadi pula tingkat pengamalan Alquran yang rendah.

Keadaan ini perlu dibenahi sejak dini dan secara serius, dan di sinilah letak pentingnya keberadaan lembaga pengembangan baca Alquran didirikan di masing-masing perguruan tinggi. Penelitian ini merekomendasikan bahwa para responden

merasa sangat terbantu dan membutuhkan sebuah lembaga yang membantu meningkatkan minat dan kemampuan baca Alquran mereka.

Kemudian dapat ditambahkan, bahwa menurut responden bahwa keberadaan lembaga tersebut harus ditingkatkan melalui keterlibatan perguruan tinggi dalam rangka memberikan penekanan kepada civitas akademika agar mengikuti program lembaga tersebut secara formal, yaitu dimasukkan ke dalam silabus dan bukan hanya sebagai kegiatan tambahan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamal. 1995. *Problematika Muslim di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Mantiq.
- Al-Syafi'i Ali bin Muhammad al-Jurjani. 1988. *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Darul Ilmiyah.
- As-Suyuthi, 2002. *Mukhtashar al-Itqan fi Ulum Qur'an, Apa Itu Alquran*, terj. Aunur Rafiq Shalih Tahmid, Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Agama RI. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra.
- Endang Saifuddin Anshari. 1983. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*. Jakarta: ITB Press.
- Harun Nasution. 1988. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- M. Hasby Ash-Shiddieqy. 1987. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Murwanto Sigit. 1999. *Alquran dalam Aktivitas Kampus*. Jakarta: Risalah.

